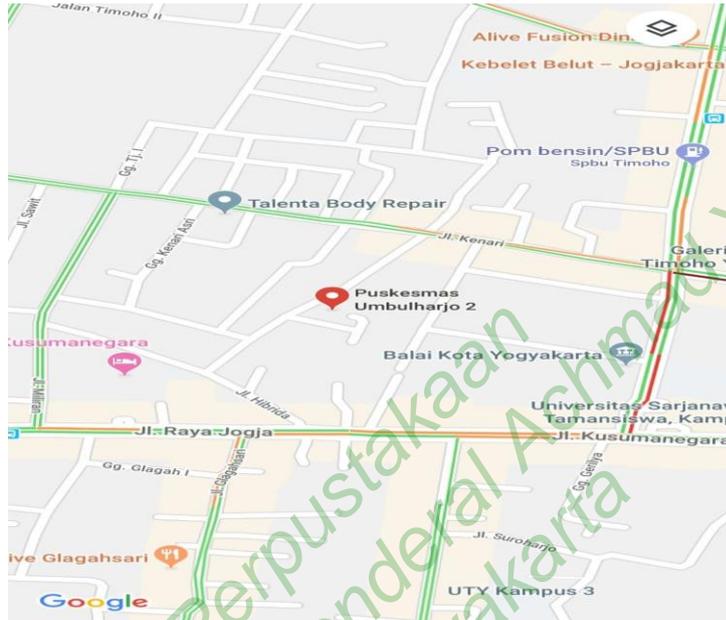


## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta



**Gambar 2.3 Peta Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta**

Puskesmas Umbulharjo II merupakan salah satu dari 18 puskesmas yang ada di kota Yogyakarta yang beralamat di Jl. Hibrida no 194 miliran muja-muju yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo II Meliputi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Semaki, Kelurahan Muja Muju dan Kelurahan Tahunan. Luas wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo II adalah 514.4707 Ha, terletak di ketinggian 114 m di atas permukaan laut dengan topografi dataran rendah. Jumlah penduduk 44.730 jiwa terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 22.911 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 21.819 jiwa.

Puskesmas Umbulharjo II mempunyai 42 orang karyawan yang terdiri dari Kepala Puskesmas 1 orang, dokter umum 3 orang, dokter gigi 2 orang, bidan 5 orang, bidan desa 3 orang, perawat umum 11 orang,

perawat gigi 2 orang, analis kesehatan 2 orang, asisten apoteker 1 orang, pembantu ahli gizi 2 orang, sanitarian 1 orang, pekerya kesehatan 4 orang, tata usaha 3 orang, sopir 1 orang dan penjaga malan 1 orang. Pelayanan kesehatan yang diselenggarakan di Puskesmas Umbulharjo II meliputi BP umum, BP gigi, Pelayanan Kebidanan meliputi KIA, KB, imunisasi, konsultasi gizi dan rawat inap yang melayani pasien umum, persalinan dan UGD. Penatalaksanaan anemia ibu hamil masuk dalam program KIA terkait dengan program gizi.

Puskesmas Umbulharjo II memiliki komitmen untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai standar yang ditetapkan, serta bertekad senantiasa meningkatkan kepatuhan petugas sesuai standar prosedur yang disusun berdasar referensi.

Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dan terdepan dalam sistem pelayanan kesehatan harus melakukan upaya kesehatan wajib dan beberapa upaya kesehatan pilihan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, tuntutan, kemampuan dan inovasi serta kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta. Puskesmas memiliki fungsi sebagai: 1) pusat pembangunan berwawasan kesehatan; 2) pusat pemberdayaan masyarakat; 3) pusat pelayanan kesehatan strata pertama.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga. Deskripsi karakteristik responden ditampilkan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. Berisiko	10	31,3
	b. Tidak berisiko	22	68,7
2.	Pendidikan		
	a. SMP	4	12,5
	b. SMA	21	65,6
	c. PT	7	21,9
3.	Pekerjaan		
	a. IRT	23	71,9
	b. Karyawan	7	21,9
	c. PNS	2	6,3
4.	Penghasilan Keluarga		
	a. < 1.709.150	22	68,8
	b. > 1.709.150	10	31,3

Sumber: Data Primer 2018 yang diolah

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa responden dengan umur tidak berisiko untuk hamil dan melahirkan lebih banyak (68,7%) dibandingkan responden berisiko untuk hamil dan melahirkan (31,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 21 orang (65,6%) sedangkan responden yang paling sedikit berpendidikan SMP yaitu 4 orang (12,5%).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 23 orang (71,9%) sedangkan responden yang paling sedikit bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 2 orang (6,3%).

Berdasarkan penghasilan keluarga, responden dengan penghasilan keluarga lebih besar dari UMR Kota Yogyakarta (Rp. 1.709.150,00) lebih banyak (68,7%) dibandingkan responden dengan penghasilan keluarga kurang dari UMR Kota Yogyakarta (Rp. 1.709.150,00) (31,3%).

### 3. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia

Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia ditampilkan dalam Tabel 4.2:

Tabel 4.2.  
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia

No.	Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	22	68,8
2.	Sedang	7	21,9
3.	Rendah	3	9,4
	Total	32	100,0

Sumber: Data Primer 2018 yang diolah

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang anemia yaitu 22 orang (68,8%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai pengetahuan yang rendah tentang anemia yaitu 3 orang (9,4%).

### 4. Gambaran perilaku mengonsumsi tablet zat besi

Perilaku ibu hamil mengonsumsi tablet zat besi ditampilkan dalam Tabel 4.3:

Tabel 4.3.  
Distribusi Frekuensi Perilaku Mengonsumsi Tablet Zat Besi

No.	Perilaku mengonsumsi tablet zat besi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	18	56,3
2.	Cukup	9	28,1
3.	Kurang	5	15,6
	Total	32	100,0

Sumber: Data Primer 2018 yang diolah

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang baik dalam mengonsumsi tablet zat besi yaitu 18 orang (56,3%) sedangkan responden yang paling sedikit menunjukkan perilaku yang kurang dalam mengonsumsi tablet zat besi yaitu 5 orang (15,6%).

## 5. Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta

Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi ditampilkan dalam Tabel 4.4:

Tabel 4.4.  
Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta

No.	Pengetahuan Tentang Anemia	Perilaku Konsumsi Tablet Fe								Uji Gamma	
		Baik		Cukup		Kurang		Total		G	P
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Tinggi	16	50	5	15,6	1	3,1	22	68,8	0,719	0,002
2.	Sedang	1	3,1	3	9,4	3	9,4	7	21,9		
3.	Rendah	1	3,1	1	3,1	1	3,1	3	9,4		
	Total	18	56,3	9	28,1	5	15,6	32	100		

Sumber: Data Primer 2018 yang diolah

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang anemia dan menunjukkan perilaku yang baik dalam mengonsumsi tablet zat besi yaitu 16 orang (50%). Hasil uji koefisien korelasi gamma menunjukkan 0,719 dengan signifikansi (p) 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta.

Keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi diketahui berdasarkan nilai Koefisien Korelasi Gamma. Hasil uji statistik didapatkan nilai Koefisien Korelasi Gamma sebesar 0,719. Berdasarkan tabel Koefisien Korelasi nilai 0,719 terletak diantara 0,600-0,799 yang berarti terdapat hubungan yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang anemia yaitu 22 orang (68,8%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai pengetahuan yang rendah tentang anemia yaitu 3 orang (9,4%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar (2013) yang menyebutkan pengetahuan ibu hamil tentang asupan gizi yang paling banyak adalah pada pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 24 responden (44,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 14 responden (25,9%). Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Ratnaningsih (2010) yang menyebutkan sebanyak 39,0 % ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah tentang asupan nutrisi ibu hamil.

Menurut Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan responden yang tergolong tinggi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 21 orang (65,6%). Pendidikan responden yang tergolong menengah memberikan pengaruh terhadap kemampuan responden dalam memahami informasi yang diterima sehingga memengaruhi tingkat pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2010) semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka kemampuannya semakin baik dalam menganalisa informasi menjadi sebuah pengetahuan baru. Penelitian Wicaksono (2013) membuktikan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan.

Faktor lain yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan tentang anemia adalah status pekerjaan responden. Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 23 orang (71,9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden banyak yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Purbadewi (2013) menyebutkan ibu hamil yang tidak berkerja berarti tidak mempunyai penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi tanggung jawab suami. Dengan kata lain ibu yang tidak bekerja cenderung lebih berat beban ekonomi keluarga. Kondisi demikian berpengaruh terhadap aksesibilitas mendapat pengetahuan lebih tinggi dan memperoleh fasilitas kesehatan untuk mencegah kejadian anemia. Penelitian Ifada (2010) menyebutkan status ekonomi ditemukan memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan.

Pengetahuan responden yang tergolong tinggi memungkinkan responden untuk terhindar dari anemia selama kehamilan. Purbasari (2013) menyebutkan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia selama kehamilan. Anemia pada kehamilan secara langsung disebabkan oleh malnutrisi, kurang zat besi, malabsorpsi, dan penyakit kronis (TB, malaria, cacangan, dan lain-lain). Secara tidak langsung dapat diakibatkan oleh pengetahuan tentang anemia pada kehamilan, paritas, dan lain sebagainya. Ibu hamil yang menderita anemia berisiko terhadap gangguan tumbuh kembang janin bahkan berisiko terhadap persalinan. Oleh karena itu dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya anemia dalam kehamilan.

Penelitian ini didapatkan 3 responden (9,4%) yang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang anemia. Pengetahuan responden yang tergolong rendah dapat disebabkan karena penghasilan responden yang termasuk dibawah UMR Kota Yogyakarta yaitu Rp 1.709.150,00.

Penghasilan responden yang minim mempengaruhi responden dalam menyediakan sumber-sumber informasi seperti buku, majalah dan sebagainya. Penghasilan responden lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti sandang, papan dan pangan. Penelitian Ifada (2010) menyebutkan ada hubungan antara status ekonomi dengan pengetahuan masyarakat. Notoatmodjo (2010) menjelaskan saat kebutuhan sehari-hari tidak dapat tercukupi karena status ekonomi yang rendah, maka kebutuhan akan pengetahuan akan dikesampingkan. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan manusia yang paling dasar harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum orang tersebut mampu mencapai kebutuhan yang lebih tinggi tingkatnya. Pengetahuan merupakan tingkatan yang berada di atas kebutuhan dasar maka pengetahuan tidak akan berarti saat kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya saja belum dapat terpenuhi.

Responden yang mempunyai pengetahuan rendah tentang anemia dapat berdampak pada terjadinya anemia selama kehamilan. Purbasari (2013) menyebutkan ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia akan berperilaku negatif yaitu perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan atau orang lain, sedangkan ibu hamil yang mempunyai pengetahuan baik akan berperilaku positif yaitu perilaku yang dapat menguntungkan diri sendiri dan atau orang lain, dalam hal ini adalah perilaku untuk mencegah atau mengobati anemia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan tentang anemia kepada ibu hamil. Peningkatan pengetahuan tentang anemia ini dapat dilakukan dengan cara penyuluhan yang berdasarkan karakteristiknya agar materi penyuluhan dapat diterima oleh semua ibu hamil meskipun karakteristiknya berbeda. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya

anemia kehamilan. Perilaku kesehatan yang demikian berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil

## **2. Gambaran perilaku mengonsumsi tablet zat besi**

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang baik dalam mengonsumsi tablet zat besi yaitu 18 orang (58,3%) sedangkan responden yang paling sedikit menunjukkan perilaku yang kurang dalam mengonsumsi tablet zat besi yaitu 5 orang (15,6%).

Perilaku mengonsumsi zat besi ibu hamil merupakan bentuk kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi. Penelitian Fuady (2013) menyebutkan sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu sejumlah 53 orang (53,5%), responden dengan tingkat kepatuhan sedang terdapat sebanyak 27 orang (27,3) dan responden dengan tingkat kepatuhan rendah terdapat 19 orang (19,2%). Hal ini didukung oleh Agustina (2011) yang menyatakan bahwa 53,3% ibu hamil patuh mengonsumsi tablet.

Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku merupakan konsepsi yang tidak sederhana, dalam bentuk proses psikologis seseorang dan memberikan predisposisi untuk melakukan respon menurut cara tertentu terhadap suatu obyek. Riskesdas (2010) menyebutkan konsumsi zat besi sangat diperlukan oleh Ibu hamil yang ditujukan untuk mencegah ibu dan janin dari anemia, dan faktor risiko lainnya. Diharapkan ibu hamil dapat mengonsumsi tablet Fe lebih dari 90 tablet selama kehamilan. Zat besi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembentukan sel darah merah. Zat besi ini secara alamiah diperoleh dari makanan sehari-hari. Kekurangan zat besi dalam makanan sehari-hari secara berkelanjutan dapat menyebabkan penyakit anemia gizi atau yang dikenal masyarakat dengan penyakit kurang darah. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh ibu hamil dalam mengantisipasi anemia pada kehamilan adalah dengan mengonsumsi tablet . Dalam masa kehamilan ini seharusnya responden sudah mengerti tentang bagaimana cara menjaga agar kehamilannya tetap

sehat dan terhindar dari salah satu bahaya yang sering dialami oleh ibu hamil, yaitu anemia, namun kenyataan yang dilihat lebih dari sebagian tidak mengantisipasi anemia pada masa kehamilannya, karena banyak diantaranya ditemukan tidak mengonsumsi tablet Fe dengan teratur.

Perilaku mengonsumsi tablet zat besi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Tabel 4.2. menyebutkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA. Menurut BKKBN, (2008) pendidikan terdiri dari proses belajar mengajar yang dapat merubah individu dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian pendidikan dapat berpengaruh pada perubahan tingkah laku individu. Seseorang yang berpendidikan tinggi perilakunya akan berbeda dengan orang yang hanya berpendidikan sampai tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 15,6% mempunyai perilaku yang kurang dalam mengonsumsi zat besi. Pola konsumsi tablet besi (Fe) yang kurang baik dapat menyebabkan kejadian anemia selama hamil. Menurut Arisman (2014) penyebab anemia gizi besi dikarenakan kurang masuknya unsur besi dalam makanan, karena gangguan reabsorpsi, gangguan penggunaan atau terlampaui banyaknya besi keluar dari badan misalnya perdarahan. Sementara itu kebutuhan ibu hamil akan Fe meningkat untuk pembentukan plasenta dan sel darah merah sebesar 200-300%. Perkiraan besaran zat besi yang perlu ditimbun selama hamil ialah 1040 mg. Dari jumlah ini, 200 mg Fe tertahan oleh tubuh ketika melahirkan dan 840 mg sisanya hilang. Sebanyak 300 mg besi ditransfer ke janin, dengan rincian 50-75 mg untuk pembentukan plasenta, 450 mg untuk menambah jumlah sel darah merah, dan 200 mg lenyap ketika melahirkan. Jumlah sebanyak ini tidak mungkin tercukupi hanya dengan melalui diet. Karena itu, suplementasi zat besi perlu sekali diberlakukan, bahkan pada wanita yang bergizi baik.

### **3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta**

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang anemia dan menunjukkan perilaku yang baik dalam mengonsumsi tablet zat besi yaitu 16 orang (50%). Hasil uji koefisien korelasi gamma menunjukkan 0,719 dengan signifikansi (p) 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fuady (2013) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang anemia defisiensi besi mempunyai kecenderungan untuk mempunyai kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi tablet Fe. Sebaliknya ibu hamil yang mempunyai pengetahuan rendah tentang anemia defisiensi besi mempunyai kecenderungan untuk mempunyai kepatuhan yang rendah untuk mengonsumsi tablet Fe.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Purbadewi (2013) menunjukkan ada hubungan tingkatan sedang antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan dari dua puluh tujuh responden yang mengalami anemia sebanyak delapan orang (29,6%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori baik dan sembilan belas orang (70,4%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang. Dari lima belas orang responden yang tidak mengalami anemia sebanyak tiga belas orang (86,7%) memiliki pengetahuan tentang anemia dalam kategori baik dan dua orang (13,3%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang.

Responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang anemia dan menunjukkan perilaku yang baik dalam mengonsumsi tablet zat besi. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya anemia kehamilan. Perilaku kesehatan yang demikian berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil. Pengetahuan yang kurang tentang anemia khususnya pada ibu hamil, berdampak pada kurangnya perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan karena ketidaktahuannya.

Setiap manusia memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Tingkatan pengetahuan dimulai dari tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak. Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang berhubungan dengan sistem pelayanan kesehatan, sakit, penyakit, makanan, minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2010)

Tabel 4.4. juga memperlihatkan adanya responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang anemia namun menunjukkan perilaku yang baik dalam mengonsumsi table Fe. Perilaku responden tersebut dapat dipengaruhi oleh pekerjaan responden yang sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) serta berpendidikan SMA sebagaimana diperlihatkan Tabel 4.1. Penelitian Ariesta (2017) membuktikan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan perilaku ibu dalam mengonsumsi tablet Fe. Faktor bekerja saja belum berperan sebagai timbulnya suatu masalah pada

ibu hamil, tetapi kondisi kerja yang menonjol sebagai faktor yang memengaruhi konsumsi tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil. Dengan kata lain pekerjaan yang lebih mapan akan mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi. Amanda (2012) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, dimana ibu lebih banyak di rumah dan mempunyai kesempatan untuk memperhatikan kebutuhan diri dan bayi yang dikandungnya, termasuk kebutuhan untuk mengonsumsi tablet Fe.

Tabel 4.4. juga memperlihatkan adanya responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang anemia namun menunjukkan perilaku yang kurang dalam mengonsumsi tablet Fe. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh umur responden yang tergolong berisiko. Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa responden dengan umur berisiko untuk hamil dan melahirkan lebih banyak (68,7%) dibandingkan responden tidak berisiko untuk hamil dan melahirkan (31,3%). Kondisi tersebut menimbulkan persepsi bahwa dengan umur yang tidak berisiko untuk hamil dan melahirkan, tidak harus mengonsumsi tablet Fe secara teratur. Hal ini didukung oleh Saptarini (2015) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa ibu hamil yang berusia 21-35 tahun namun buruk dalam mengonsumsi tablet Fe sebanyak 48,9%.

#### **4. Keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi**

Hasil uji statistik koefisien korelasi gamma menunjukkan 0,719 dengan signifikansi (p) 0,002 Keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta termasuk dalam kategori kuat. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ningsih (2016) yang menyebutkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang anemia keteraturan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian

lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2012) yang menyebutkan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang anemia defisiensi besi dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi di Puskesmas Karangdowo Klaten.

Pengetahuan tentang anemia merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Subarda (2011) menyebutkan bahwa ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang anemia cenderung untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam mengonsumsi tablet Fe sedangkan ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang tentang tablet Fe cenderung untuk menunjukkan perilaku kurang baik dalam mengonsumsi tablet Fe.

#### 5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu:

- a) Kemungkinan terjadi pemilihan responden yang berulang
- b) Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.